

Identifikasi Kualitatif Pengetahuan dan Keberterimaan Pariwisata Berkelanjutan pada Wisatawan Wisata Bahari Gunungkidul

Qualitative Identification of Knowledge and Acceptance of Sustainable Tourism among Marine Tourism Tourists in Gunungkidul

Muhammad Zumar Rahafuna* & Aneke Rahmawati

Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 2025-07-05; Direview: 2025-07-16; Disetujui: 2025-08-15

*Coresponding Email: zumarrahafuna@stipram.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengidentifikasi secara deskriptif pengetahuan dan keberterimaan wisatawan terhadap model pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata bahari Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah utama yaitu model pengelolaan yang saat ini diterapkan cenderung pada model pariwisata massal. Teori utama yang digunakan sebagai landasan teoretis adalah pariwisata berkelanjutan Yazdi (2012) dan pengetahuan dan keberterimaan Dian et al., (2018). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada 555 responden diempat pantai sampel: Krakal, Slili, Sadranan, dan Sundak. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data demografis menunjukkan bahwa objek wisata bahari adalah destinasi yang dapat diterima oleh seluruh kalangan. Secara umum wisatawan memiliki pengetahuan dan menerima model pengelolaan pariwisata berkelanjutan dengan rata-rata nilai yang sesuai jika diukur menggunakan teori terkait (rata-rata variabel $>4,0$ dan modus data \geq setuju). Namun, ditemukan satu aspek kontradiktif pada dimensi kesejahteraan ekonomi yaitu wisatawan menyadari pentingnya peran pariwisata bagi ekonomi lokal (rata-rata variabel 4,20 dan distribusi mayoritas adalah setuju dan sangat setuju) tetapi ragu untuk mempraktikkannya (keberterimaan kesejahteraan ekonomi) dengan rata-rata variabel 3,95. Hasil ini memberikan pandangan penting untuk strategi pengelolaan pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi setempat namun juga dapat diterima oleh pasar wisata bahari.

Kata kunci: Identifikasi; Pengetahuan; Keberterimaan; Pariwisata Berkelanjutan; Wisata Bahari

Abstract

This article descriptively identifies tourists' knowledge and acceptance of sustainable tourism development models in the Gunungkidul marine tourism area, Yogyakarta. This research is motivated by the main problem, namely, the current management model tends to be a mass tourism model. The main theories used as theoretical foundations are sustainable tourism Yazdi (2012) and knowledge and acceptance Dian et al. (2018). Data were collected through questionnaires distributed to 555 respondents at four sample beaches: Krakal, Slili, Sadranan, and Sundak. Data were analyzed descriptively and qualitatively. Demographic data shows that marine tourism is a destination that is acceptable to all groups. In general, tourists know and accept the sustainable tourism management model with an average value that is appropriate when measured using related theories (variable average >4.0 and data mode $>$ agree). However, one contradictory aspect was found in the economic welfare dimension, namely that tourists are aware of the importance of tourism's role for the local economy (the average variable is 4.20 and the majority distribution is agree and strongly agree), but are hesitant to practice it (economic welfare acceptability) with an average variable of 3.95. These results provide important insights for tourism management strategies that provide local economic benefits but are also acceptable to the marine tourism market.

Keywords: Identification; Knowledge; Acceptance; Sustainable Tourism; Marine Tourism

How to Cite: Rahafuna, M.Z. & Rahmawati, A. (2025). Identifikasi Pengetahuan dan Keberterimaan Wisatawan Terhadap Model Pengembangan Pariwisata Keberlanjutan di Kawasan Wisata Bahari Gunungkidul. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (1): 465-474



PENDAHULUAN

Sektor pariwisata Indonesia menunjukkan pemulihan signifikan pascapandemi, yang ditandai dengan meningkatnya mobilitas wisatawan domestik serta bertambahnya kunjungan wisatawan mancanegara (Mailarangan, 2024). Yogyakarta menjadi salah satu destinasi yang mengalami kebangkitan pariwisata dengan intensitas kunjungan yang bahkan melampaui kondisi pra-pandemi, memperlihatkan peran penting kota ini sebagai magnet wisata budaya dan edukasi (DW.com, 2022; Kompas.com, 2024). Pemulihan tersebut tidak hanya disebabkan oleh peningkatan permintaan wisata, tetapi juga oleh kebijakan strategis pemerintah melalui program Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) yang digagas Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Program ini menetapkan standar baru bagi industri pariwisata agar tetap kompetitif di tengah perubahan preferensi wisatawan yang semakin mengutamakan kebersihan, kesehatan, keselamatan, serta keberlanjutan lingkungan (Wicaksono, 2020; Wahyuni, 2021). Penerapan CHSE mendorong inovasi dalam penyediaan layanan wisata yang lebih adaptif, ramah lingkungan, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat daya saing destinasi di tingkat global. Komponen environmental sustainability dalam CHSE menjadi sangat relevan bagi destinasi wisata pascapandemi karena mampu menjawab tantangan degradasi lingkungan sekaligus menjamin kesinambungan pariwisata jangka panjang.

Pariwisata berkelanjutan merupakan prinsip fundamental yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 9 Tahun 2010 tentang Kepariwisataan, yang menekankan bahwa pembangunan pariwisata tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan lingkungan. Prinsip ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologi, sekaligus meminimalkan potensi dampak negatif yang mungkin timbul, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan degradasi budaya lokal (Mihalic, 2020). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai suatu pendekatan pembangunan yang memberikan dampak positif jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat, budaya, dan perekonomian, baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Definisi ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi, sehingga manfaat pariwisata tidak hanya dirasakan oleh industri tetapi juga meningkatkan kesejahteraan komunitas. Selaras dengan hal tersebut, Yazdi (2012) menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan konsep komprehensif yang mengintegrasikan dimensi lingkungan, sosial-budaya, kelayakan ekonomi, dan dukungan teknologi modern untuk menciptakan pengalaman positif bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, implementasi pariwisata berkelanjutan menuntut adanya strategi lintas sektor yang mengedepankan konservasi, pemberdayaan masyarakat, serta inovasi teknologi agar destinasi wisata tetap lestari dan kompetitif dalam jangka panjang.

Wilayah Gunungkidul yang kaya akan potensi wisata baharinya, menghadapi tantangan berupa pengelolaan yang masih cenderung berorientasi pada pariwisata massal. Model pariwisata ini—yang ditandai dengan skala besar, pembangunan fasilitas mewah, dan kebutuhan lahan luas (Suwantoro, 2018)—dapat merusak lingkungan dan menghasilkan produk homogen (Vainikka, 2013). Penerapan prinsip ini sangat krusial, terutama di kawasan wisata bahari yang sangat bergantung pada kondisi alamnya (Hidayati & Nugrahani, 2021). Berdasarkan hal tersebut, urgensi untuk beralih ke pengelolaan yang lebih berkelanjutan harus segera direaliasasikan. Peran wisatawan sangat besar dalam mendukung transisi tersebut, karena keberhasilan program keberlanjutan sering kali bergantung pada pengetahuan dan partisipasi mereka (Dian et al., 2018). Sampai saat penelitian ini dilaksanakan, belum ditemukan artikel yang membahas topik seperti yang artikel ini bahas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, keberterimaan wisatawan, dan korelasi keduanya terhadap model pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata bahari Gunungkidul secara deskriptif di wilayah bahari. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan dasar pertimbangan yang berdampak bagi para pemangku kepentingan dalam merancang strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang lebih efektif dan menghasilkan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deduktif yang datanya diambil melalui metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 555 responden yang merupakan wisatawan. Responden dipilih dengan teknik *convenience sampling* (teknik pengambilan sampel non-probabilitas dimana responden dipilih berdasarkan kemudahan akses dan berada disekitar peneliti). Kriteria responden yang sesuai dengan metode tersebut adalah wisatawan (bukan warga setempat dan pedagang) yang tidak dibatasi oleh batasan demografis tertentu dan sedang berwisata diempat lokasi pantai sampel: Krakal, Slili, Sadranan, dan Sundak.

Jenis data yang digunakan meliputi:

1. Data Primer: Data utama ini dikumpulkan langsung dari wisatawan melalui kuesioner. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur pengetahuan dan keberterimaan responden terhadap pariwisata berkelanjutan.
2. Data Sekunder: Data pendukung berupa literatur ilmiah maupun non-ilmiah dari sumber cetak dan non-cetak. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat argumen dan mempertajam analisis data primer.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data dari kuesioner diolah untuk menghasilkan statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, dan rata-rata, yang kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan temuan penelitian. Meskipun data kualitatif juga digunakan untuk memperkuat analisis, metode utama yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Proses analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman (dalam Basrowi & Suwandi, 2008) yang mencakup tiga alur:

1. Reduksi Data: Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data yang terjadi selama penelitian berlangsung.
2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau grafik untuk mempermudah pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan: Berdasarkan penyajian data, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei terhadap **555 wisatawan** menunjukkan profil demografis yang penting untuk pengembangan pariwisata. Mayoritas responden berusia 13-44 tahun, mencerminkan daya tarik destinasi ini bagi segmen muda yang mencari pengalaman aktif. Temuan ini sejalan dengan karakteristik pariwisata massal yang cenderung menarik kelompok usia luas (Vainikka, 2013). Dominasi wisatawan dari luar DIY dan proporsi seimbang antara wisatawan pribadi dan rombongan juga menegaskan jangkauan pasar yang luas dan fleksibilitas destinasi, sesuai dengan model pariwisata massal (Suwantoro, 2018).

Tabel 1. Data Demografis Responden

	13-28 Tahun	29-44 tahun	45-62 tahun
Umur	251	211	93
Jenis Kelamin	Laki-laki 270	Perempuan 285	
Asal Provinsi	DIY 254	Luar DIY 301	
Pekerjaan	PNS/TNI/Polri/BUMN 144	Swasta 295	Pelajar/Mahasiswa 116
Jenis Wisata	Pribadi 274	Rombongan 281	

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025.

Data pekerjaan menunjukkan pekerja swasta (295) mendominasi, diikuti oleh PNS/TNI/Polri/BUMN, dan pelajar/mahasiswa. Pola ini mengindikasikan keragaman daya beli



dan minat, yang dapat menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan produk wisata. Namun, dominasi pekerja swasta dapat menjadi indikasi bahwa wisatawan cenderung memiliki waktu luang di akhir pekan dan libur nasional, yang perlu diantisipasi oleh pengelola dalam hal manajemen keramaian dan kapasitas.

Perbandingan antara wisatawan pribadi (274) dan rombongan (281) yang cenderung seimbang menunjukkan fleksibilitas destinasi. Ini sejalan dengan karakteristik pariwisata massal yang mampu mengakomodasi berbagai preferensi, baik untuk perjalanan individu maupun kelompok (Suwantoro, 2018). Implikasi dari data demografis ini adalah bahwa strategi pengembangan pariwisata tidak bisa hanya berfokus pada satu segmen pasar, melainkan harus bersifat inklusif dan mampu melayani kebutuhan beragam jenis wisatawan. Ini menjadi dasar yang penting untuk mempertimbangkan apakah model pariwisata massal yang saat ini diterapkan sudah cukup memadai atau perlu beralih ke model yang lebih berkelanjutan.

1. Pengetahuan Wisatawan

Meningkatnya kesadaran akan dampak manusia terhadap lingkungan dan masyarakat setempat menjadikan pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat penting. Oleh karena itu, memahami pengetahuan akan dampak yang dihasilkan dari kegiatan berwisata dan cara meminimalisasi dampak tersebut oleh wisatawan menjadi kunci menuju diterimanya konsep wisata berkelanjutan. Subbab ini akan mengkaji pengetahuan wisatawan diobjek wisata bahari Gunungkidul terkait empat pilar pariwisata berkelanjutan: wawasan lingkungan, penerimaan sosial budaya, kelayakan ekonomi, dan pemanfaatan teknologi yang tepat. Pemahaman ini diharapkan dapat merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif, harmonis, dan berkelanjutan.

Pengetahuan Wisatawan Mengenai Wawasan Lingkungan

Data survei menunjukkan tingkat **pengetahuan wisatawan** yang tinggi dikawasan wisata bahari Gunungkidul terkait **wawasan lingkungan**. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai tiga indikator yang konsisten di atas 4,00, yang mengindikasikan tingkat persetujuan yang kuat.

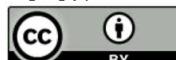
Tabel 2. Pengetahuan Wisatawan Mengenai Wawasan Lingkungan

No	Indikator	STS	TS	RR	S	SS	Rata-rata	Keterangan
1	Mengetahui cara menjaga alam supaya tetap terjaga kelestariannya saat berwisata	3 (1)	5 (1)	29 (5)	346 (62)	172 (31)	4,22	Setuju
2	Menyadari dampak negatif dari kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan terhadap kerusakan lingkungan alam.	8 (1)	14 (3)	57 (10)	358 (65)	118 (21)	4,02	Setuju
3	Mengetahui bahwa ada cara mengelola pariwisata yang bertujuan untuk melindungi alam.	8 (1)	13 (2)	58 (10)	339 (61)	137 (25)	4,05	Setuju
Rata-rata variable						4,10		Setuju

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025.

Analisis data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa wisatawan memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjaga alam dan kesadaran akan dampak negatif wisata. Angka rata-rata yang tinggi (rata-rata variabel 4,10) menjadi modal sosial yang krusial. Temuan ini mendukung teori Dian et al. (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah fondasi untuk keberterimaan dan partisipasi wisatawan dalam program-program keberlanjutan. Dalam konteks pilar lingkungan dari teori pariwisata berkelanjutan Yazdi (2012), pengetahuan positif ini merupakan indikasi bahwa pasar (wisatawan) sudah memiliki kesadaran yang selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Tingginya pengetahuan ini memberikan peluang bagi pengelola destinasi untuk mengimplementasikan kebijakan yang lebih dalam, seperti regulasi sampah atau kampanye edukasi, dengan harapan penolakan dari wisatawan akan minimal sekaligus memberikan



gambaran yang jelas bahwa wisatawan secara sadar paham akan pentingnya menjaga kelestarian alam untuk kepentingan yang lebih luas.

Diterima Secara Sosial Budaya

Hasil survei di kawasan wisata bahari Gunungkidul menunjukkan adanya keraguan di kalangan wisatawan mengenai dampak sosial dan budaya dari kunjungan mereka terhadap masyarakat lokal. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai variabel yang berada di bawah 4.00, yang mengindikasikan bahwa pemahaman wisatawan pada dimensi ini belum sepenuhnya utuh meskipun modus data \geq setuju.

Analisis dari Tabel 3 menegaskan bahwa pengetahuan wisatawan tentang dampak sosial-budaya lebih rendah dibandingkan dengan wawasan lingkungan. Nilai rata-rata variabel sebesar 3.67 (kategori ragu-ragu) menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan. Meskipun mayoritas wisatawan setuju bahwa kunjungan mereka dapat memengaruhi kehidupan sosial budaya (rata-rata 3,90), mereka menunjukkan keraguan yang lebih besar (rata-rata 3,43) mengenai potensi timbulnya tanggapan negatif dari masyarakat lokal. Angka tersebut menunjukkan kurangnya sensitivitas sosial wisatawan terhadap aktivitas yang mereka lakukan terhadap kehidupan sosial masyarakat disekitar obyek wisata. Hal tersebut tentunya berpotensi menimbulkan permasalahan sosial. Meskipun pada variabel lingkungan wisatawan setuju untuk menjaga kelestariannya, tetapi hal tersebut tidak menggambarkan kenyataan dilapangan. Sedangkan varabel sosial memiliki potensi untuk menunjukkan keadaan nyata dilapangan karena hal tersebut adalah tindakan individu yang abstrak.

Tabel 3. Diterima Secara Sosial Budaya

No	Indikator	STS	TS	RR	S	SS	Rata-rata	Keterangan
1	Menyadari bahwa kunjungan wisata saya mungkin memengaruhi kehidupan sosial atau budaya masyarakat lokal di sini.	12 (2)	28 (5)	83 (15)	313 (56)	119 (21)	3,90	Ragu-ragu
2	Menyadari bahwa kegiatan wisata yang saya lakukan berpotensi menimbulkan tanggapan kurang baik dari warga setempat.	27 (5)	87)	137 (25)	227 (41)	77 (14)	3,43	Ragu-ragu
Rata-rata variable						3,67	Ragu-ragu	

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025.

Kesenjangan pengetahuan ini merupakan tantangan serius bagi implementasi pariwisata berkelanjutan terutama pilar sosial-budaya yang digariskan oleh Yazdi (2012), terkhusus para pemangku kepentingan pariwisata. Berbeda dengan kesadaran lingkungan yang sudah tinggi, dimensi sosial-budaya ini memerlukan intervensi aktif karena implementasinya cenderung lebih abstrak. Temuan ini menyoroti bahwa pengetahuan wisatawan tidak merata di semua aspek keberlanjutan. Oleh karena itu penting bagi pengelola destinasi untuk meluncurkan program edukasi yang berfokus pada etika berwisata dan interaksi yang menghargai budaya lokal karena pilar pariwisata berkelanjutan tidak dapat dipisahkan antara satu pilar dengan yang lainnya.

Layak Secara Ekonomi

Survei mengungkapkan kepercayaan tinggi wisatawan terhadap manfaat ekonomi kunjungan mereka ke objek wisata bahari Gunungkidul, dengan rata-rata nilai indikator di atas 4,00 yang menandakan pandangan positif terhadap dampak dan kelayakan ekonomi pariwisata.

Tabel 4. Layak Secara Ekonomi

No	Indikator	STS	TS	RR	S	SS	Rata-rata	Keterangan
1	Percaya bahwa kunjungan wisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat di sekitar pantai ini.	9 (2)	4 (1)	49 (9)	297 (54)	196 (35)	4,20	Setuju



2	Mengetahui bahwa kegiatan wisata yang lakukan dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi tujuan wisata yang dikunjungi	6 (1)	6 (1)	54 (10)	300 (54)	189 (34)	4,19	Setuju
	Rata-rata variable						4,20	Setuju

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025.

Wisatawan yang berkunjung ke objek penelitian yakin bahwa kunjungan mereka memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat lokal dan berkontribusi pada keuntungan destinasi (rata-rata masing-masing 4,20 dan 4,19). Kepercayaan ini menunjukkan pemahaman wisatawan tentang peran mereka dalam ekonomi lokal, menjadi data penting bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan distribusi manfaat ekonomi yang adil dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Ekonomi yang baik dapat menjadi dasar dalam pembangunan sosial karena kebutuhan sehari-hari pelaku pariwisata dapat terpenuhi, ketika kehidupan sosial harmonis maka masyarakat dapat bergerak ke hal yang lebih maju seperti menjaga atau meningkatkan kualitas lingkungan.

Pemanfaatan Teknologi yang Pantas untuk Diterapkan

Hasil survei terkait persepsi wisatawan terhadap pengelolaan destinasi menunjukkan adanya nuansa beragam, terutama terkait pemanfaatan teknologi dan keadilan lokal. Analisis pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa meskipun terdapat keraguan pada beberapa aspek, wisatawan secara umum memiliki pandangan positif terhadap orientasi jangka panjang dari pengelolaan yang ada (modus data \geq setuju).

Tabel 5. Pemanfaatan Teknologi yang Pantas untuk diterapkan

No	Indikator	STS	TS	RR	S	SS	Rata-rata	Keterangan
1	Ada cara yang lebih baik untuk mengembangkan pariwisata di pantai ini	12 (2)	8 (1)	100 (18)	319 (57)	116 (21)	3,94	Ragu-ragu
2	Orang-orang lokal yang bekerja di bidang pariwisata di sini dan produk-produk wisata lokal yang ada sudah dihargai dengan adil.	6 (1)	10 (2)	107 (19)	325 (59)	107 (19)	3,93	Ragu-ragu
3	Cara pengelolaan tempat wisata yang dikunjungi sudah berorientasi jangka panjang dalam hal ekonomi, masyarakat sekitar, budaya, dan lingkungan.	3 (1)	11 (2)	77 (14)	341 (61)	123 (22)	4,03	Setuju
	Rata-rata variabel						3,96	Ragu-ragu

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025.

Analisis kritis pada tabel ini menunjukkan adanya ambivalensi dari pihak wisatawan. Dengan rata-rata variabel sebesar 3,96, wisatawan cenderung "ragu-ragu". Keraguan ini terlihat pada dua indikator pertama yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi (rata-rata 3,94) dan keadilan bagi pekerja dan produk lokal (rata-rata 3,93). Ini mencerminkan adanya ketidakpastian atau kurangnya informasi dikalangan wisatawan mengenai model pengembangan pariwisata yang ideal dan bagaimana manfaat ekonomi pariwisata didistribusikan secara adil.

Keraguan ini menjadi poin penting dalam konteks teori pariwisata berkelanjutan Yazdi (2012), yang menyoroti pentingnya kelayakan ekonomi dan penggunaan teknologi yang tepat guna. Jika wisatawan saja ragu tentang keadilan ekonomi dan inovasi didestinasi, ini dapat menimbulkan potensi masalah dalam praktik pengelolaan karena pariwisata adalah terkait permintaan dan penawaran Dian et al., (2018). Hal tersebut bisa menjadi cacatan untuk pemangku kepentingan karena wisatawan masih terkesan tidak konsisten terkait perspektif mereka



terhadap model pariwisata berkelanjutan, sehingga penerapannya berpotensi untuk menggeser pasar yang sudah ada.

Namun menariknya, keraguan tersebut tidak berlaku pada indikator ketiga. Wisatawan menunjukkan persetujuan yang jelas bahwa pengelolaan sudah berorientasi jangka panjang dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (rata-rata 4,03). Temuan ini menciptakan sebuah paradoks. Di satu sisi, wisatawan tidak yakin akan adanya cara yang lebih baik atau keadilan yang ada, tetapi di sisi lain, mereka percaya bahwa pengelolaan sudah berjalan dengan baik untuk jangka panjang. Sekali lagi, wisatawan belum konsisten dengan pendapat mereka.

2. Keberterimaan Wisatawan

Pariwisata berkelanjutan krusial bagi pembangunan daerah di destinasi seperti kawasan wisata bahari Gunungkidul (daya tarik alam yang perlu dijaga kelestasian lingkungannya sesuai prinsip pariwisata berkelanjutan). Hal tidak hanya bergantung pada daya tarik dan fasilitas, namun juga pada pemahaman serta penerimaan wisatawan (pasar penentu) terhadap beragam dimensi keberlanjutan. Subbab ini menganalisis pengetahuan responden tentang perlindungan lingkungan dan budaya, persepsi kesejahteraan ekonomi lokal, serta tingkat kesetaraan dan kelekatan sosial. Tujuan penelitian dan pemaparan aspek-aspek tersebut adalah menciptakan sintesis antar variabel yang memiliki hubungan dan pemahaman yang lebih holistik dan terarah terkait perspektif wisatawan terhadap model pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Perlindungan Lingkungan dan Budaya

Data survei menunjukkan komitmen kuat wisatawan dikawasan wisata bahari Gunungkidul terhadap perlindungan lingkungan dan budaya lokal. Tingkat persetujuan yang tinggi ini terlihat dari nilai rata-rata ketiga indikator yang secara konsisten di atas 4,00, dengan rata-rata variabel mencapai 4,20 dan modus \geq setuju.

Tabel 6. Perlindungan Lingkungan dan Budaya

No	Indikator	STS	TS	RR	S	SS	Rata-rata	Keterangan
1	Ikut menjaga kebersihan dan mengurangi kerusakan lingkungan di pantai yang saya kunjungi (misalnya, tidak buang sampah plastik, tidak merokok sembarangan, memahami batasan jumlah pengunjung dan area bermain).	11 (2)	12 (2)	51 (9)	311 (56)	170 (31)	4,11	Setuju
2	Menghargai alam dengan tidak mengambil atau meninggalkan apapun, serta tidak mengganggu flora dan fauna di sekitar pantai.	2 (0)	2 (10)	31 (6)	319 (57)	193 (35)	4,25	Setuju
3	Menghormati aturan, kebiasaan, dan budaya masyarakat setempat selama berwisata di pantai ini.	2 (0)	5 (1)	43 (8)	305 (55)	200 (36)	4,25	Setuju
Rata-rata variabel						4,20	Setuju	

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025.

Hasil pada Tabel 6 menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya memiliki pengetahuan (seperti yang dibahas pada subbab sebelumnya) tetapi juga komitmen nyata untuk berpartisipasi dalam praktik pariwisata berkelanjutan. Komitmen ini tercermin dari tingkat persetujuan tinggi untuk menjaga kebersihan (4,11), menghormati alam (4,25), dan menghargai budaya lokal (4,25).



Temuan ini sangat relevan dengan teori Yazdi (2012) yang menekankan pentingnya aspek sosial-budaya dan lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan aktif wisatawan dalam menjaga nilai-nilai ini merupakan prasyarat vital untuk keberlanjutan sebuah destinasi. Partisipasi ini melampaui sekadar pengetahuan dan menunjukkan keberterimaan yang kuat terhadap norma-norma pariwisata berkelanjutan, sebuah poin yang sejalan dengan penelitian Dian et al. (2018).

Tingginya komitmen ini menjadi peluang besar bagi pengelola dan pemangku kepentingan di Gunungkidul. Mereka dapat memanfaatkan dukungan ini untuk mengimplementasikan kebijakan konservasi yang lebih kuat, seperti sistem pengelolaan sampah yang efektif atau program edukasi tentang flora dan fauna lokal. Partisipasi aktif wisatawan ini menjadi modal penting untuk transisi dari model pariwisata massal yang berpotensi merusak dan berjangka pendek menuju model yang lebih berkelanjutan dan berjangka panjang.

Kesejahteraan Ekonomi

Survei menunjukkan adanya kontradiksi antara pengetahuan wisatawan mengenai layak secara ekonomi dengan keberterimaannya terkait kesejahteraan ekonomi. Meskipun secara umum persentase wisatawan yang setuju dan sangat setuju terlihat dominan (modus \geq setuju), nilai rata-rata indikator yang berada di bawah 4.00 mengindikasikan adanya keraguan untuk mengimplementasikan apa yang mereka ketahui mengenai layak secara ekonomi. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan wisatawan tidak selalu sejalan dengan kesediaan mereka untuk bertindak.

Tabel 7. Kesejahteraan Ekonomi

No	Indikator	STS	TS	RR	S	SS	Rata-rata	Keterangan
1	Saat berwisata akan berusaha membeli produk (seperti makanan, minuman, atau layanan) dari penjual lokal di sini. Saya juga akan sebiasa mungkin tidak membawa banyak barang dari luar tempat wisata ini.	13 (2)	21 (4)	88 (16)	275 (50)	158 (28)	3,98	Ragu-Ragu
2	Bersedia membayar lebih untuk produk atau layanan di tempat wisata ini jika uang tersebut membantu menciptakan pekerjaan yang baik, dengan gaji yang pantas dan kesempatan yang adil bagi para pekerja lokal.	8 (1)	16 (3)	93 (17)	336 (61)	102 (18)	3,92	Ragu-ragu
Rata-rata variable							3,95	Ragu-ragu

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025.

Analisis data dari Tabel 7 menunjukkan bahwa wisatawan masih ragu untuk mendukung ekonomi lokal. Rata-rata variabel yang berada pada angka 3,95 mengindikasikan bahwa meskipun mereka memahami pentingnya ekonomi lokal seperti yang pada subbab sebelumnya, hal tersebut tidak menjadi prioritas utama. Keraguan ini terlihat pada dua indikator kunci, yaitu, wisatawan ragu untuk memprioritaskan pembelian dari penjual lokal dengan rata-rata 3,98, dan wisatawan juga enggan untuk membayar lebih demi menciptakan lapangan kerja yang layak bagi masyarakat lokal dengan rata-rata 3,92.

Temuan ini sangat kontradiktif dengan prinsip pariwisata berkelanjutan menurut Yazdi (2012) yang menekankan pada peningkatan kelayakan ekonomi bagi masyarakat lokal. Ketidakselarasan antara pengetahuan (seperti yang ditunjukkan pada subbab sebelumnya) dan keberterimaan ini menjadi tantangan serius. Meskipun wisatawan memiliki kesadaran lingkungan, keraguan dalam aspek ekonomi menunjukkan bahwa mereka mungkin belum



sepenuhnya menerima tanggung jawab untuk berkontribusi langsung pada kesejahteraan ekonomi destinasi. Hal ini dapat menjadi hambatan besar dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Perlu adanya strategi yang lebih efektif, seperti program edukasi yang menghubungkan secara langsung antara tindakan wisatawan dan dampak positif ekonomi yang dihasilkan, untuk mengubah keraguan ini menjadi dukungan yang nyata.

Kesetaraan dan Kerekatan Sosial

Hasil survei menunjukkan tingginya komitmen wisatawan terhadap kesetaraan dan kerekatan sosial di destinasi wisata. Ini tercermin dari rata-rata variabel yang mencapai 4,08 (setuju). Rata-rata ini didukung oleh tingginya persetujuan wisatawan untuk berinteraksi positif dengan warga lokal dan pekerja wisata.

Mayoritas setujunya wisatawan pada indikator kesetaraan dan kerekatan sosial ini menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga memiliki keinginan berinteraksi yang tinggi. Temuan ini konsisten dengan pilar sosial-budaya dalam konsep pariwisata berkelanjutan (Yazdi, 2012), di mana interaksi positif antara wisatawan dan komunitas lokal dianggap penting untuk keberlanjutan. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa wisatawan terbuka untuk berinteraksi interaksi yang lebih bermakna. Jika dikaitkan dengan variabel subbab sebelumnya terkait dengan diterima secara sosial budaya, tantangan bagi pemangku kepentingan adalah mengedukasi wisatawan terkait adat istiadat ataupun norma yang masyarakat setempat anut sehingga kesediaan wisatawan untuk berinteraksi juga dapat meninggalkan kesan yang positif bagi masyarakat setempat. Hal tersebut penting untuk menghindar adanya konflik horizontal dan iritasi.

Tabel 8. Kesetaraan dan Kerekatan Sosial

No	Indikator	STS	TS	RR	S	SS	Rata-rata	Keterangan
1	Rela meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan warga atau pekerja di tempat wisata. Dengan begini, saya berharap bisa ikut membantu meningkatkan kehidupan mereka melalui pertemanan yang baik	6 (1)	12 (2)	78 (14)	331 (60)	128 (23)	4,01	Setuju
2	Bersedia menggunakan layanan dari warga setempat. Jika ada yang kurang sesuai, saya akan memberikan saran yang membangun agar mereka bisa jadi lebih baik.	7 (1)	10 (2)	14 (71)	336 (61)	131 (24)	4,03	Setuju
3	Bersedia menjaga keamanan dan kenyamanan diri sendiri, wisatawan lain, pekerja, dan warga lokal itu penting. Meskipun mungkin ada sedikit hal yang tidak sesuai harapan saat berlibur, tetapi tetap akan mengutamakan ketertiban bersama.	5 (1)	7 (1)	38 (7)	334 (60)	171 (31)	4,19	Setuju
Rata-rata variable							4,08	Setuju

Sumber: Hasil olah data penelitian, 2025.

SIMPULAN

Data demografis wisatawan menunjukkan bahwa obyek wisata bahari di Gunungkidul adalah destinasi yang diminati oleh semua kalangan. Pengetahuan wisatawan terkait dengan pariwisata



berkelanjutan cenderung pada rata-rata variabel ragu-ragu dan setuju dengan rata-rata modus \geq setuju atau pemahaman wisatawan terkait pariwisata berkelanjutan masih belum holistik dan cenderung inkonsisten. Belum holistik dan inkonsistensi tersebut juga terlihat pada keberterimaan wisatawan dengan rata-rata variabel ragu-ragu dan setuju dengan rata-rata modus \geq setuju. Terdapat kontradiksi jawaban antara pengetahuan dan keberterimaan wisatawan. Wisatawan terkesan tidak mau menjalankan apa yang mereka ketahui baik (terkait ekonomi) serta tidak memiliki sensitivitas sosial terkait yang dapat memicu konflik horizontal.

Edukasi untuk wisatawan terkait dampak ekonomi bagi kehidupan masyarakat secara luas dan himbauan untuk menghormati adat istiadat ataupun norma dapat menjadi prioritas utama bagi pemangku kepentingan wisata bahari yang ingin mengubah model pengelolaan pariwisata massal menjadi pariwisata berkelanjutan. Kebijakan atau inovasi yang menguntungkan masyarakat secara ekonomi juga dapat diinisiasi sebagai bantuan legal bagi pemangku kepentingan untuk memastikan dasar dari pengelolaan pariwisata berkelanjutan, ekonomi, dapat terwujud sehingga bisa menyokong aspek-aspek yang lain. Penelitian-penelitian lanjutan untuk mengisi celah penelitian ini juga diperlukan sehingga kerangka akademis untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan dilokasi bahari dapat terbentuk dan melengkapi satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- DW.com. (2022, Oktober 3). Pariwisata Yogyakarta sudah bangkit dari pandemi. *Deutsche Welle*. <https://www.dw.com/id/pariwisata-yogyakarta-sudah-bangkit-dari-pandemi/a-63303567>
- Dwijendra, N. K. A. (2018). Ecotourism opsi pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah Bali Tengah. *Seminar Nasional Desain & Arsitektur*.
- Hidayati, K., & Nugrahani, H. S. D. (2021). Pengelolaan desa wisata bahari berkelanjutan dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Syntax Admiration*, 1(9), 96–104.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Destinasi wisata berbasis sustainable tourism di Indonesia. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Destinasi-Wisata-Berbasis-Sustainable-Tourism-di-Indonesia>
- Kompas.com. (2024, Mei 24). Pascapandemi Covid-19, suasana akhir pekan di DIY seperti sedang libur panjang. *Kompas.com*. <https://travel.kompas.com/read/2024/05/24/170500727/pascapandemi-covid-19-suasana-akhir-pekan-di-div-seperti-sedang-libur-panjang>
- Mailarangan, K. F. (2024). Kebangkitan pariwisata pasca pandemi Covid-19. *Unair News*. <https://unair.ac.id/kebangkitan-pariwisata-pasca-pandemi-covid-19>
- Mihalic, T. (2020). Conceptualising overtourism: A sustainability approach. *Annals of Tourism Research*, 84, 103027. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103027>
- Maski, G., Murniati, Devia, V., & Ashar, K. (2023). Tourism visits and tourism development strategies: A review of supply and demand side attributes perspective. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 7(11).
- Setiawan, D., Nurrochmat, D. R., & Kuncahyo, B. (2018). Model keberterimaan kebijakan penggunaan kawasan hutan di Kepulauan Bangka Belitung. *Media Konservasi*, 23(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 2010 tentang Kepariwisataan.
- Vainika, V. (2013). Rethinking mass tourism. *Tourist Studies*, 13(3).
- Wahyuni, D. (2021). Upaya pemulihan pariwisata Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2).
- Wicaksono, A. (2020). New normal pariwisata Yogyakarta. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 12(3).
- Yazdi, S. K. (2012). Renewable energy, nonrenewable energy consumption, and economic growth. *American International Journal of Social Science*, 1(1).

